BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan pola dan tingkahlaku masyarakat. Sehingga menjadikan beberapa elemen masyarakat kontemporer. Hal ini sesuai pendapat Ridwan dan Maryati yang mengungkapkan bahwa Masyarakat Kontemporer adalah refleksi dari zaman modern yang dipenuhi dengan perubahan dan kompleksitas. Pertumbuhan dan evolusi sosial dalam kehidupan masyarakat adalah suatu kepastian yang tak terhindarkan dan akan terus berlangsung. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa perubahan adalah bagian tak terpisahkan dari proses pertumbuhan dan perkembangan sosial masyarakat itu sendiri. Setiap komunitas harus menyadari dengan cermat bahwa mereka harus mengakui pentingnya kesadaran akan dampak globalisasi dalam kehidupan sosial mereka (Ridwan & Maryati, 2024). Hal tersebut didukung oleh pendapat lain yang mengungkapkan bahwa Chaney (2004), gaya hidup masyarakat modern menunjukkan pendefinisian mengenai sikap, nilai-nilai, kekayaan, serta posisi sosial masyarakat.

Salah satu potensi yang terjadi dari masyarakat kontemporer ialah perpecahan sebagaimana pendapat yang mengungkapkan bahwa *Every society will live peacefully if social relations between its members take place regularly, in accordance with applicable values and norms. That is, every social relationship in society is not disturbed, but everything runs in harmony and order. On the other hand, if the interaction or relationship deviates from the applicable values, norms and behavioral guidelines, then social relations will be disrupted and as a result social life will become chaotic. Irregular social relations will result in conflict* (Andi Amytia, 2024). Hal tersebut bermakna bahwa setiap masyarakat akan hidup rukun apabila hubungan sosial antar anggotanya berlangsung teratur, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Artinya, setiap hubungan sosial dalam masyarakat tidak terganggu, tetapi semuanya berjalan dengan harmonis dan teratur. Sebaliknya, apabila interaksi atau hubungan tersebut menyimpang dari nilai, norma, dan

pedoman perilaku yang berlaku, maka hubungan sosial akan terganggu dan akibatnya kehidupan sosial akan menjadi kacau. Hubungan sosial yang tidak teratur akan mengakibatkan konflik.

Seperti halnya konflik perang suku di Distrik Uwapa, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Menurut berita INews yang ditulis oleh Wendy Eko Suswinarko tanggal 6 Juni 2023 dengan judul artikel “Perang Suku Pecah di Nabire Papua Tengah Dipicu Konflik Tapal Batas, 3 Orang Tewas” (Suswinarko, 2023). Melihat pada sumber yang telah dijelaskan bahwa perang suku terkait pencabutan patok tapal batas lokasi tanah di Kampung Urumusu, Distrik Uwapa, Nabire, melakukan aksi saling serang antar Suku Dani dan Suku Mee terjadi di atas lahan tanah yang menjadi sumber pertikaian. Tampak para warga mempersenjatai diri dengan senjata tradisional seperti busur panah hingga perang panjang. Oleh sebab itu, pentingnya nilai Persatuan agar masyarakat memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran dalam menjaga Persatuan bangsa Indonesia. Persatuan itu didorong untuk mencapai kehidupan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Dan timbulnya kesadaran bertanggung jawab karena manusia hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Keberagaman yang ada pada bangsa ini harus menjadi sebuah kekuatan tersendiri untuk membentuk warga negara yang cinta damai.

Untuk menghadapi ancaman kepunahan budaya dan tradisi lokal akibat globalisasi, penting untuk membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Untuk melawan ancaman terhadap budaya dan tradisi lokal akibat globalisasi, perlunya mengembangkan kesadaran dan rasa bangga terhadap identitas lokal kita sendiri. Dengan cara menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan budaya dan tradisi lokal kita dapat memperkuat jati diri kita sendiri dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki (Yunita et al., 2022).

Dalam bukunya yang berjudul Pancasila dalam Pusaran Globalisasi Al Khanif (2007, hlm. 223) mengungkapkan bahwa Malaysia dan Singapura dipakai sebagai ilustrasi dalam hal kebijakan manajerial multikulturalisme. Keduanya dipilih karena derajat keberagaman mereka serupa dengan Indonesia, terutama Malaysia yang tidak hanya memiliki kedekatan etnis (Melayu), namun juga kedekatan agama atau kepercayaan (Mayoritas Muslim) dengan Indonesia. Negara Malaysia juga

merupakan negara yang paling mengklaim kebudayaan Indonesia. Kebudayaan yang dimiliki Indonesia dan Malaysia memiliki banyak kesamaan. Menurut (Lestari Tampubolon et al., 2023) Malaysia pernah mengklaim batik sebagai warisan budaya, bukan hanya persoalan batik saja, tetapi angklung pada tahun 2009, Malaysia mengklaim Tari Pendet yang berasal dari Bali pada waktu 2017, negara Malaysia mengklaim bahwasanya budaya lagu rasa sayange merupakan lagu yang berasal dari negara tersebut, selain itu lagu Halo Halo Bandung, pihak Malaysia juga sempat mengklaim budaya Indonesia lain, seperti Reog Ponorogo, Pencak Silat, Wayang Kulit, hingga kuliner Rendang.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa dapat disayangkan, namun tidak hanya menyalahkan dari segi masyarakat dan pemerintah Malaysia. Akan tetapi, masyarakat dan pemerintah Indonesia juga sangat disayangkan. Kesadaran yang rendah bahwa pentingnya menjaga kelestarian kebudayaan Indonesia menjadi pemicu konflik mengapa negara Malaysia dengan sangat mudahnya mengklaim kebudayaan Indonesia.

Dari konsep tersebut, melestarikan suatu kebudayaan negara merupakan suatu keharusan, sejalan dengan itu Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 5 tahun 2017 pada Pasal 1 ayat 3 menjelaskan memajukan suatu kebudayaan merupakan kontribusi dalam mengembangkan ketahanan budaya Indonesia yang dilakukan melalui pengembangan, perlindungan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan ditengah arus peradaban dunia. Dari konsep tersebut melestarikan kebudayaan lokal adalah sebuah keharusan dan kewajiban setiap warga negara terlebih dalam menghadapi perkembangan masyarakat kontemporer ini.

Salah satu upaya mempererat nilai Persatuan dalam masyarakat kontemporer yaitu mempertahankan dan melestarikan tradisi. Hal ini penting dilakukan mengingat beberapa fakta dilapangan mengungkap bahwa era globalisasi berdampak negaif terhadap pelestarian budaya sebagaimana pendapat Yunita yang mengungkap globalisasi membawa perubahan dalam gaya hidup, prefensi konsumen, dan pengaruh budaya dari negara-negara lain, hal ini dapat mengancam keberadaan budaya dan tradisi lokal karena masyarakat cenderung mengadopsi budaya asing yang lebih populer atau mengabaikan nilai-nilai tradisional mereka

(Yunita et al., 2022). Hal tersebut dianggap perlu mendapat perhatian serta kajian ilmiah untuk dilakukan upaya konkret agar beberapa tradisi lokal tetap eksis dan bertahan seiring pesatnya perkembangan teknologi.

Salah satu tradisi yang menarik perhatian peneliti karena keunikannya serta makna yang terkandung didalamnya yaitu tradisi Hajat Lembur. Kemudian peneliti mengkaji bahwa erat kaitannya tradisi Hajat Lembur dengan makna nilai Persatuan yang terkandung pada sila ketiga dari dasar filosofi negara yang menjadi elemen fundamental bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berbicara tentang tradisi Hajat Lembur, ini adalah hasil dari hubungan simbiosis masyarakat Sunda yang menghasilkan kebudayaan yang dianggap sebagai sistem nilai yang mengatur berbagai aspek kehidupan. Secara garis umum, hakikat tradisi Hajat Lembur ini terbentuk dan berangkat dari pengaruh keyakinan animisme, dinamisme, tetomisme, dan proses sinkretis sistem kepercayaan dengan agama. (Wardah, 2017) mempertegas bahwa sejak lama, upacara atau ritual Hajat Bumi telah menjadi kebudayaan khas masyarakat agraris, sehingga tradisi Hajat Bumi menjadi bagian dari kearifan lokal dalam bentuk tradisi sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan roh nenek moyang (Cahyadi, 2013).

Tradisi Hajat Lembur merupakan representasi yang bersifat kolektif dalam bentuk ritual selebrasi, dengan ritual-ritual tertentu yang melekat dalam tradisinya. Dalam tradisi ini, selebrasi terjadi antara manusia (buana kecil atau mikro-kosmos) dan alam (jagat raya atau makro-kosmos), kemudian ada keselarasan progresif (homo-logis antropokosmis) di dalamnya (CMS & Purnomowulan, 2016). Jika diartikan secara lebih luas, tradisi Hajat Lembur berkaitan dengan bumi dan memiliki makna vertikal dan horizontal terhadap Sang Pencipta dan sesama manusia. Hajat lembur itu sendiri mulai eksis sekitar tahun 1800-an, dengan esensi sebagai menjadi media untuk menjaga dan memelihara lembur, untuk memastikan bahwa manusia selalu dapat berkomunikasi dengan alam, sesama manusia, dan dirinya sendiri (Wardiana et al., 2018).

Di beberapa daerah, tradisi Hajat Lembur ini dimaknai sebagai tradisi yang bersifat kondisional, meninjau dari segi pelaksanaannya yang dapat menyesuaikan dengan kondisi kehidupan pada saat itu (Wardiana et al., 2018). Hajat Lembur dapat

dilaksanakan ketika: (1) perayaan 1 Muharam bersamaan dengan selesainya masa panen besar, (2) tolak bala, (3) masa tigerat (paceklik) atau saat terjadi musibah, atau (4) berdasarkan firasat atau kila-kila sesepuh yang dituakan sebab sesepuh dipercayai memiliki kemampuan dalam konsep melihat masa depan. Namun demikian, esensi dalam tradisi Hajat Lembur ini tidak lepas dari nilai spiritualitas dan religius masyarakat di tatar Sunda. Tradisi ini juga sangat dalam akarnya dalam masyarakat Sunda dan ditandai dengan pertemuan komunal, seringkali diadakan pada malam atau larut malam, di mana berbagai praktik budaya, termasuk musik, tarian, dan berbagai ritual keagamaan, dilaksanakan secara bersama-sama Menurut Khoiriyah & Tarsidi (2023).

Salah satu wilayah yang masih kental dalam mempertahankan tradisi Hajat Lembur, yakni di Desa Cisondari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Masyarakat Desa Cisondari mempertahankan adat bagi seluruh warganya untuk menjaga nilai-nilai tradisi. Meskipun dunia modern telah maju, unsur-unsur magis, mitos, tradisi, sosial, budaya, dan aspek adat istiadat tetap diwariskan dari generasi ke generasi, meski tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat adat pedalaman lainnya juga masih mempertahankan adat istiadat dan budaya leluhur mereka.

Merujuk pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan tradisi hajat lembur tahun 2024 terlihat bahwa tradisi budaya Hajat Lembur yang semestinya menumbuhkan nilai Persatuan pada kalangan masyarakat Desa Cisondari, Kabupaten Bandung. Peneliti melihat bahwa Nilai Sila Ketiga belum tercermin dengan baik diakibatkan masih kurangnya kesadaran masyarakat setempat dalam melaksanakan tradisi Hajat Lembur dan sudah tercampur dari hiruk pikuknya arus globalisasi.

Hal lain yang mendukung fenomena tersebut terlihat pada daerah Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung sudah mengalami perubahan, dari kearifan lokal yang sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan, terlihat bahwa nilai-nilai luhur yang menjadi identitas desa, seperti persaudaraan, kekeluargaan, dan gotong royong, sedikit demi sedikit mulai memudar karena sedikit demi sedikit digantikan oleh cara hidup yang individualistis. Kesederhanaan gaya hidup masyarakat digantikan oleh sifat konsumtif ini dikarenakan masalah yang umumnya terjadi pada masyarakat pedesaan adalah mentalitas dari masyarakat tersebut. Selain itu, filterisasi

kebudayaan desa yang tidak maksimal membuat masyarakat kota cenderung konsumtif. Bahkan dewasa ini bukan hanya di masyarakat perkotaan saja, masalah kebudayaan yang ada pada masyarakat pedesaan mulai lunturnya nilai-nilai kearifan lokal.

Hal tersebut, merupakan masalah yang menjadi perhatian peneliti dimana terdapat perubahan sosial masyarakat, seperti halnya masyarakat tradisional dan masyarakat metropolis atau perkotaan. Menurut (Chrysilla et al., 2023) Masyarakat pedesaan masih terikat dengan kebiasaan atau adat istiadat yang telah turun-temurun, sedangkan masyarakat perkotaan lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya (Ward Thompson et al., 2013). Perubahan-perubahan sosial tampak dengan jelas dan nyata di kota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis makna nilai sila Persatuan yang dalam tradisi budaya Hajat Lembur. Penelitian-penelitian tentang tradisi Hajat Lembur telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dari keseluruhan penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam aspek teori. Selain itu, peneliti ingin memahami tradisi Hajat Lembur lebih dalam, mengingat hubungan dengan berbagai prosesi yang melibatkan masyarakat setempat. Tujuannya adalah agar keberlangsungan budaya Hajat Lembur dapat tetap terjaga dan tidak punah.

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan, pelestarian, dan pemeliharaan budaya lokal di Indonesia, khususnya budaya di pulau Jawa, terutama di Jawa Barat. Oleh karena itu penelitian ini diangkat sebagai kajian budaya dan sejarah untuk menggali kearifan lokal dengan memberikan makna pada nilai Pesatuan dalam konteks tradisi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Analisis Nilai Sila Ketiga Pancasila dalam Tradisi Budaya Hajat Lembur pada Masyarakat Kontemporer (Studi Deskriptif di Desa Cisondari Kabupaten Bandung)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini berfokus pada identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi transformasi pada tradisi Hajat Lembur yang diakibatkan beragam persepsi masyarakat atas makna tradisi tersebut, sehingga berdampak pada kurangnya kesadaran keterlibatan pada kegiatan tersebut.
2. Nilai Persatuan pada Tradisi Hajat Lembur belum tercermin dengan baik karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan tradisi Hajat Lembur.
3. Belum nampak relevansi tradisi antara Nilai Sila Ketiga dalam Tradisi Budaya Hajat Lembur.
4. Kurangnya menanamkan Nilai Persatuan dalam tradisi budaya Hajat Lembur pada masyarakat kontemporer.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana keadaan saat ini Tradisi Budaya Hajat Lembur yang dilakukan di Desa Cisondasi, Kabupaten Bandung kaitannya dengan nilai Persatuan?
2. Mengapa terdapat relevansi antara Nilai Sila Ketiga dalam Tradisi Budaya Hajat Lembur?
3. Bagaimana cara Masyarakat Desa Cisondari, Kabupaten Bandung dalam Menjaga Kelestarian Tradisi Hajat Lembur?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan masalah penelitian yaitu:

1. Menganalisis bagaimana keadaan tradisi Hajat Lembur yang dilakukan di Desa Cisondari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung kaitannya dengan nilai Persatuan.
2. Mengidentifikasi mengapa terjadi hubungan sila Persatuan yang terkandung pada tradisi budaya Hajat Lembur di Desa Cisondari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui bagaimana cara masyarakat Desa Cisondari, Kabupaten Bandung dalam menjaga kelestarian Tradisi Hajat Lembur.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan diatas yang diuraikan, penelitian ini dilakukan sebab adanya beberapa faktor, salah satunya ialah untuk memberikan manfaat bagi banyak orang. Diharapkan dapat memberikan manfaat positif baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Jawa Barat. Serta dapat meningkatkan motivasi masyarakat dalam kehidupan yang mencerminkan Persatuan dan Kesatuan.

2. Manfaat secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam meningkatkan wawasan terkait memaknai nilai Persatuan pada tradisi budaya Hajat Lembur.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan masyarakat Desa Cisondari, Kabupaten Bandung bisa menjadi penerus atau pewaris dari leluhur yang harus tetap menjaga kesatuan antar masyarakat dalam melestarikan tradisi yang ada.

c) Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam memperkaya bahan penelitian, bahan pembelajaran dan sumber bacaan khususnya di lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, umumnya di Universitas Pasundan.

d) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

F. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis agar mempermudah dalam penulisan, berikut rencana sistematika penulisan pada skripsi yang dirumuskan peneliti:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menjabarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian terkait Analisis Nilai Sila Ketiga Pancasila dalam Tradisi Budaya Hajat Lembur pada Masyarakat Kontemporer.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab II ini, peneliti akan menguraikan kajian tentang nilai Persatuan, kajian tentang Tradisi Hajat Lembur, relevansi Tradisi Hajat Lembur dengan PKn, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran terkait Analisis Nilai Sila Ketiga Pancasila dalam Tradisi Budaya Hajat Lembur pada Masyarakat Kontemporer.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III ini memuat tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, instrumen penelitian, sumber data, subjek penelitian, objek penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Terkait Analisis Nilai Sila Ketiga Pancasila dalam Tradisi Budaya Hajat Lembur pada Masyarakat Kontemporer.

BAB IV PAPARAN DATA DAN PENEMUAN

Bab IV ini, penulis memaparkan analisis hasil penelitian dan menjawab setiap rumusan masalah. Pembahasan akan menjabarkan hasil Analisis Nilai Sila Ketiga Pancasila dalam Tradisi Budaya Hajat Lembur pada Masyarakat Kontemporer.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab simpulan dan saran merupakan bab terakhir yang menjabarkan terkait kesimpulan dari objek permasalahan penelitian dan memaparkan saran serta penutup terkait Analisis Nilai Sila Ketiga Pancasila dalam Tradisi Budaya Hajat Lembur pada Masyarakat Kontemporer.